

# ANALISIS SEMIOTIK PADA PESTA WACANA PERKAWINAN ADAT KARO LANGKAT

Sri Ulina Beru Ginting  
Muhammad Ali Sadikini

Dosen STKIP Budidaya Binjai

Upacara perkawinan Adat Karo adalah Upacara adat yang dihadiri oleh kerabat pihak kedua mempelai pengantin dan kerabat yang mempunyai kedudukan sebagai *Anak beru*, *Senina*, dan *Kalimbubu* (*Rakut Sitelu*). Upacara Adat dalam ngembah belo selambar biasanya didahului oleh makan bersama kemudian dilanjutkan dengan acara *Runggu* (Musyawarah) untuk menentukan berjalannya pesta peradatan pada hari H pesta perkawinan. Kesantunan berbahasa yang digunakan oleh pihak *Kalimbubu* (Pemberi Dara) dengan *senina* (Semarga) dan *Anak Beru* (Penerima Dara) mempunyai perbedaan kedudukan dalam posisi menjalankan adat pada pesta perkawinan. Penelitian ini membahas tentang makna semiotik pada wacana perkawinan adat Karo Langkat, Mulai dari pelaksanaan *Ngembah Belo selambar* (meminang perempuan Karo), *Nganting Manuk*, Pesta adat dan acara *ngobah tutur* atau yang dikenal dengan *Mukul*. Semua makna yang dipakai dan yang digunakan mempunyai makna tertentu dalam proses menjalankan adat. Dimana perlengkapan yang digunakan *ose* kedua belah pengantin dan kedua pihak orang tua pengantin, *Luah* (kado) dari *singalo bere bere* (Paman) berupa Penjayon (alat alat rumah tangga) tikar dan bantal, lampu telpok, beras priuk, ayam, telur ayam, kual, piring, gelas, dan cerek. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, dimana akan dibuat deskripsi yang sistematis dan akurat mengenai data yang diteliti. Metode deskriptif dipilih karena penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menggambarkan makna makna yang terdapat pada perlengkapan wacana perkawinan adat Karo. Makna yang terdapat dalam wacana perlengkapan Perkawinan adat Karo langkat dikaji secara semiotik menentukan bagaimana kedudukan seseorang tersebut pada saat proses berjalan adat. Apakah ia duduk diposisi, *anak beru*, *Kalimbubu*, *sembuyak/senina* atau teman meriah.

*Kata kunci: Makna, Semiotik, Perkawinan, Adat Karo.*

## A. PENDAHULUAN

Karakteristik Etnis Karo sangat banyak dipengaruhi oleh lingkungan alam yang mengitarinya, Etnis Karo yang mendiami daerah dataran tinggi, baik di Tanah Karo, Medan, Deli Serdang, Langkat, Binjai, Simalunggun, Dairi dan Aceh Tenggara, Sebagai sebuah komunitas, juga terbentuk sebuah budaya yang memiliki patron bagi masyarakat Karo dalam berhubungan dengan Sang pencipta, alam semesta dan seisinya dan khususnya hubungan antara masyarakat didalamnya. Kesemuanya pola hubungan tertuang dalam aturan tak tertulis yang mengatur disebut dengan Budaya.

Indonesia merupakan negara majemuk yang terdiri atas beragam suku, adat, ras, budaya dan agama. kebudayaan sendiri tersebut merupakan ciri khas dari suku bangsa di Indonesia. Suku (etnis) yang satu dengan yang lain itu memiliki nilai budaya yang dapat membedakan ciri satu dengan yang lainnya, salah satu suku tersebut adalah suku Karo. Pada masyarakat suku Karo seseorang akan melewati siklus kehidupan, yaitu dari lahir, kemudian

dewasa, berketurunan sampai meninggal. Dalam melewati masa peralihan dan peristiwa penting tersebut biasanya dilakukan upacara-upacara yang bersifat adat, kepercayaan dan agama. Salah satunya pernikahan adat suku Karo, dalam pernikahan tersebut banyak sekali digunakan perlengkapan-perengkapan yang tentunya memiliki makna dan pesan sosial yang terkandung didalamnya.

Penelitian ini merupakan penelitian semiotika, oleh karena itu penelitian ini bersifat interpretatif kualitatif. Fokus penelitian ini adalah pada perlengkapan-perengkapan yang dipergunakan dalam pelaksanaan menjalankan prosesi adat hingga perlengkapan yang diberikan kepada mempelai pengantin saat pernikahan adat berlangsung. Hasil penelitian ini menunjukkan perlengkapan yang diberikan dan yang dijalankan memiliki pesan sosial menggambarkan kehidupan baru dari dua orang menjadi satu dan di bersama-sama dalam menjalani bahtera rumah tangga, serta menghormati kesakralan dan kesucian dari pernikahan tersebut.

Alasan peneliti memilih Suku Karo sebagai objek penelitian adalah karena peneliti bersuku Karo, serta keingin tahuan peneliti untuk lebih memahami proses berlangsungnya acara adat pada perkawinan Adat Karo dan bagaimana lambang / tanda dan makna semiotik pada upacara perkawinan Adat karo serta tingkat pemahaman dan penggunaan makna semiotik pada pesta adat berlangsung. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melaksanakan suatu penelitian di Desa Namotransi, Kecamatan Sei-Bingei, Kabupaten Langkat. Jadi setiap penelitian yang dilakukan harus selalu berangkat dari masalah. Tuckman 1998 (dalam Sugiyono 2009: 32) mengatakan “Bila dalam penelitian telah dapat menemukan masalah yang betul betul masalah, maka sebenarnya pekerjaan penelitian itu 50% telah selesai”

Ruang lingkup permasalahan di harus diatasi kedalan satu fokus masalah yang diteliti. Fokus penelitian ini adalah Semiotik pada pesta wacana perkawinan adat Karo Langkat. Referensi yang mendukung perlunya masalah penelitian dibatasi untuk difokuskan dinyatakan dalam pendapat para pakar berikut.

Berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda, ada tiga jenis tanda pokok, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah hubungan antara penandanya dengan petandanya bersifat persamaan ilmiah, misalnya potret orang menandai orang yang memotret. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan penanda yang bersifat kausal atau sesuatu yang mengeluarkan suara. Simbol merupakan tanda yang tidak menunjukkan alamiah antara penanda dan petandanya. Simbol merupakan

Seluruh sistem utama yang menggunakan lambang adalah bahasa. Arti simbol ditentukan oleh masyarakat (konvensional). Misalnya kata ibu berarti “orang yang melahirkan kita “. itu terjadi atas konvensi atau perjanjian (persetujuan) masyarakat bahasa Indonesia”. Bahasa merupakan sistem bunyi tanda yang kemudian lebih tinggi dari kedudukannya. Karya sastra juga merupakan sistem tanda yang berdasarkan konveksi masyarakat, karena sastra merupakan tanda yang lebih tinggi tingkat, misalnya sebelumnya, mengkaji nilai semiotik tingkat yang kedua. Meskipun sastra itu dalam semiotik tingkatanya lebih tinggi dari pada bahasa, namun sastra tidak bisa lepas pula dari sistem bahasa, dalam arti sastra tidak lepas dari sistem konvensional bahasa.

Simbol nonverbal terdiri atas (1).Kinesiik dan proksemika (2).Kode kode musikal, (3).Tanda-tanda bebauan dan (4) Kode-kode cecapan,dan (5).Kode-kode kultural. Simbol nonverbal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah objek fisik pelibat yang terdiri atas 1)Penampilan tubuh,2).Pakaian, 3)Benda kultural,4)Tindakan pelibat,dan 5).Musik pengiring dalam pesta perkawinan adat Karo Langkat. Konsep dasar fungsi simbol verbal dan nonverbal secara semiotik dalam penelitian ini merujuk aspek kajian semiotik pragmatik, kajian semiotik pragmatik terfokus pada pesan simbol, sumber dan sasaran,konteks sosial maupun tujuan, sesuatu yang dihubungkan dengan realitas yang diacu.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian memegang peranan penting dalam sebuah penelitian karena semua kegiatan yang dilakukan dalam upaya menemukan dan membuktikan sesuatu didalam penelitian sangat tergantung pada metode yang digunakan. Moleong (2006:6) mengatakan “ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh pihak subjek peneliti Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll”. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode interpretatif kualitatif.

Subjek penelitian merupakan keseluruhan yang dilengkapi dengan ciri-ciri permasalahan yang baru diteliti, sehingga suatu penelitian harus jelas populasi penelitiannya. Sugiyono (2009: 80) mengatakan “ Subjek penelitian adalah wilayah generalisasi yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya”. Berdasarkan pendapat diatas maka populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah komunitas Etnis Karo yang terlibat langsung dalam pesta perkawinan adat Karo di Desa Purwobinangun Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat. Jumlah populasi Etnis Karo yang diambil dalam pesta tersebut adalah

berjumlah 45 orang dari kedua belah pihak mempelai pengantin atau sering disebut sebagai *Gamet* dalam perkawinan adat Karo, dimana kedudukan mereka masing masing dalam adat adalah *Anak Beru*, *Kalimbubu*, *Sukut*, *Teman Meriah* ( jiran/tetangga, rekan kerja, teman arisan) dan kepala desa. Karakteristik yang dimiliki oleh setiap populasi seperti *Anak Beru* ia harus cekatan, pintar berbicara dalam proses adat karena *Anak Berulah* yang berperan penting dalam mempersiapkan segala keperluan pesta mulai dari awal pesta hingga pesta berakhir. Menurut Bapak Bebas ginting Karakteristik *Kalimbubu* dalam adat selalu dominan sebagai penanya, karena *kalimbubu* adalah orang yang sangat dihargai oleh *Anak Beru*, *Kalimbubu* harus *rembang tengah* (adil) dalam berpikir dan mengambil keputusan dalam adat, sedangkan *Sukut* (*senina*, *sembuyak*) juga harus bijaksana dalam menjalankan fungsinya dalam adat dimana ia mempunyai peran sebagai penasehat.

Pada Pesta Perkawinan Adat Karo, masing-masing narasumber tersebut dalam adat kedudukannya dapat berubah ubah menduduki posisi dalam *rakut sitelu*. Sehingga peneliti lebih praktis dalam mengumpulkan data dari populasi yang diambil karena kedudukan mereka saat acara adat berlangsung dapat berubah fungsi jabatan mereka.

Arikunto (2006:131) mengatakan “ Objek Penelitian adalah sebagian atau wakil yang akan di observasi oleh peneliti”. Sugiyona (2009:81) mengatakan “Sampel penelitian adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh narasumber tersebut”. Dalam penelitian yang direncanakan ini, informan yang akan dijadikan populasi adalah komunitas Suku Karo, mengapa komunitas Suku Karo yang dijadikan Sampel. Karena komunitas Suku Karo yang mempunyai kedudukan sebagai *Anak Beru*, *Senina*, *Kalimbubu* (*Rakut Sitelu*) yang selalu mempunyai peran penting di acara-acara Adat Pada pesta perkawinan Adat Karo.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumen serta study pustaka. Nasution (dalam sugiyono, 2009: 226) mengatakan” Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai cara spesifik bila dibanding dengan teknik lain”. Sugiyono dalam (sutrisno 1986: 145) mengatakan “observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis”. Jadi dalam pengumpulan data yang bersifat kualitatif adalah observasi tentang proses-proses pengamatan dan ingatan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

#### **a. Metode Observasi.**

Bungin (2008:115) menyatakan bahwa metode observasi adalah metode mengumpulkan data digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan peneliti. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data simbol verbal dan nonverbal dalam upacara perkawinan adat Karo dilakukan melalui pengamatan dan pengindraan peneliti secara langsung pada upacara perkawinan adat Karo Langkat.

Metode observasi dilakukan dengan cara 1). Peneliti berpartisipasi aktif dalam kegiatan upacara perkawinan, 2). Peneliti melakukan perekaman pesta Perkawinan Adat Karo Langkat dengan pencatatan langsung dan teknik perekaman melalui Samsung Tab, 3). Peneliti melakukan teknik perekaman foto, shooting video untuk merekam data simbol verbal dan nonverbal khususnya perilaku pelibat dalam menggunakan sarana formal upacara perkawinan adat Karo langkat. Ketiga teknik tersebut dilakukan karena keterbatasan peneliti dalam kecepatan mencatat dan daya ingat.

#### **b. Metode Wawancara:**

Sugiyono (2009:231) mengatakan “wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”. Wawancara digunakan peneliti untuk mencari data tentang variabel latar belakang secara langsung kepada narasumber. Wawancara yang digunakan peneliti untuk mencari data tentang bentuk kebudayaan Karo dan bagaimana sistem perkawinan pada Adat Karo Langkat. Dalam hal ini peneliti secara langsung melakukan wawancara langsung terhadap narasumber dan Informan, dimana narasumber dan informan tersebut merupakan tokoh adat, tokoh masyarakat yang mengetahui adat istiadat Karo dan mempunyai kedudukan sebagai *Anak Beru*, *Senina* dan *Kalimbubu* yang terangkum dalam *Rakut Sitelu*. Sesuai dengan metode wawancara dalam penelitian ini maka teknik yang dilakukan peneliti terdiri dari dua cara. **Pertama**, wawancara mendalam bebas dilakukan secara individu terhadap narasumber dengan teknik semu, catat, rekam baik simbol verbal dan nonverbal. Kedua, wawancara mendalam terarah dan tertutup dengan metode fokus group diskusi yang terdiri atas tokoh adat, tokoh masyarakat, generasi muda yang sarjana dan yang tidak sarjana.

#### **c. Metode Dokumentasi**

Metode dokumentasi dalam penelitian ini merujuk pendapat Bungin (2008:121) bahwa metode dokumentasi adalah penelusuran data berdasarkan fakta dan data sosial

tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumen. Dokumen tertulis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua simbol verbal dan nonverbal dalam upacara perkawinan adat Karo Langkat dengan tujuan untuk menyimpan seluruh tulisan yang terkait data, dan kajian. Metode dokumentasi dalam penelitian ini juga, dilakukan dengan teknik penelusuran data simbol verbal dan nonverbal beserta konteksnya sesuai dengan dokumen tertulis dari perpustakaan, keluarga/tetangga, ruang internet seperti buku, foto, kaset, VCD, dan dokumen internet. Dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah dengan pengambilan gambar melalui handycam pada saat pesta perkawinan Adat Karo berlangsung. Peneliti mengambil gambar pada saat acara adat berlangsung mulai dari salam pembukaan hingga panggung penjalanan adat sesuai dengan kedudukan masing masing mulai dari *kata pengalo-ngalo* oleh *Anak Beru* hingga selesai proses menjalankan adat.

Metode dan teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup dua bagian, yang terdiri atas (1) metode analisis data dan (2) teknik analisis data. Kedua hal diatas dijelaskan dibawah ini. Sugiyono (2009: 246) menyatakan “ Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu”. Adapun teknik analisis data yang akan digunakan tahap pertama 1). Data dicatat dari informan yang menjadi narasumber peneliti. 2). Data yang bersumber dari rekaman ditranskrip aslinya dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. 3). Data yang telah diperoleh dianalisis sesuai teori kesantunan berbahasa.

Tahapan analisis data berdasarkan semiotik simbol ***Analisis Semiotik Pada Pesta Wacana Perkawinan Adat Karo Langkat*** dirinci dibawah ini:

1. Analisis data semiosis gramatikal mencakup pengacuan vokatif kekerabatan, penggantian, perangkaian dan elipsis untuk memperoleh makna gramatikal.
2. Analisis simbol verbal dan nonverbal mencakup, objek, tindakan, latar, suara untuk memperoleh makna simbol sesuai dengan konteks perkawinan adat Karo Langkat.
3. Analisis data konteks simbol mencakup penutur, pendengar, pokok pembicaraan, latar, penghubung, dialek/stail, bentuk pesan dan peristiwa tutur.
4. Perumusan simpulan, saran dan rekomendasi bersumber dari analisis data perkawinan adat Karo Langkat.

Dari hasil analisis data dan disajikan berdasarkan kata atau kalimat, metode informal adalah penyajian hasil analisis data dilakukan dalam bentuk kata kata.

### C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Suku Karo sebagaimana halnya dengan suku lain mempunyai tata cara perkawinan yang khas. Namun pada prinsipnya adalah sama saja, diawali dengan perkenalan, pacaran, pertunangan, meminang, pengesahan (perkawinan) dan upacara pengsakralan. Perkawinan pada masyarakat Karo adalah bersifat relegius dengan menganut sistem exogami, yakni seseorang harus kawin dengan orang diluar merga (clan)-nya, dengan kecualian pada merga Perangin-angin dan Sembiring. Adapun bentuk lambang/tanda semiotik perkawinan adat Karo langkat dapat dilihat pada pembahasan berikut ini.

#### **Semiotik Makna pada Perlengkapan-Perlengkapan *Mata Kerja* Pesta Perkawinan Adat Karo Pada Suku Karo Langka.**

Pesta perkawinan adat Karo pada suku Karo Langkat biasanya dilaksanakan di Jambur, dimana jambur merupakan satu bangunan berbentuk rumah besar dimana selalu digunakan sebagai tempat bermusyawarah masyarakat desa, selain itu juga digunakan sebagai tempat pesta adat perkawinan atau kematian. Pada mata kerja perkawinan adat karo Langkat banyak mengandung makna semiotik. Semiotik makna pada perlengkapan perlengkapan *Mata Kerja* pesta perkawinan adat Karo pada suku Karo Langkat dapat kita analisis sebagai berikut. Pada hari yang telah ditentukan diadakan pesta perkawinan, hari itu semua sangkep ngeluh dalam kedua belah pihak pengantin hadir untuk memuliakan dan memeriahkan perkawinan tersebut. Didaerah Karo Langkat setiap posisi yang ada diadat baik itu *Kalimbubu*, *Senina/Sembuyak* maupun *Anak Beru* masing masing membawa luah untuk diberikan kepada pengantin. Menurut adat *luah Kalimbubu singalo bere-bere* tersebut adalah:

#### 1. *Tandang Sumagam (Lampu Teplok )*

- *nerangi si gelap*
- *ukur sigelap*
- *pengenen si gelap*
- *terang pengenen kusider bertengna la situngkat galuhna*

*Tandang Sumagam (Lampu Teplok)* memaknai agar menerangi kehidupan yang gelap, hati yang gelap dan pengelihatan yang gelap serta tidak membedakan pengelihatan didalam keluarga baik keluarga dari suami dan keluarga dari istri tidak ada ketimpangan dalam pengelihatan.)

Semiotik Makna yang terdapat pada *tendang* (lampu) dalam keadaan menyala maknanya agar keluarga yang didirikan pengantin menjadi terang kepada semua orang banyak, dalam hal ini pegangan lampu yg tertutu dibuka dimaknai agar kedua pengantin tidak bersebelahan memandang keluarga.

2. ***Kudin dan ukat*** (Priuk dan sendoknya), semiotik makna yang terdapat setelah dianalisis adalah modal, agar berusaha sekuat tenaga untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, priuk tidak boleh kosong, jika kosong akan terjadi masalah dalam keluarga tersebut.

3. ***Pinggan Pasu*** (piring),

*Pinggan pasu* merupakan piring lebar selebar talam dimana ini memaknai kebersamaan dalam mencapai tujuan yang sudah tercapai. piring ini dipungsikan pada pengantin baru saat makan memberi nakan pegegeh biasanya dilaksanakan pada saat seseorang sudah lulus kuliah, pengantin baru dan seseorang yang baru mendapatkan pekerjaan, menduduki jabatan yang baru.

semiotik makna yang terdapat pinggan pasu ini adalah agar keluarga baru ini menerima doa restu yang baik baik dari pihak *kalimbubu*, *anak beru* dan *sembuyak/senina* (Pasu-Pasu).

4. ***Beras Meciho*** (*beras page situnggang*)

Memaknai bekal awal yang akan dipergunakan dalam rumah tangga yang baru, agar lebih kuat mencari rejeki dan dapat memberi kesejahteraan bagi keluarga yang baru.

dalam mangkok dan telur ayam, Semiotik makna dari beras mesiho ini adalah bermaknakan agar keluarga baru tersebut serasi dan menerima kemuliaan.

5. ***Manuk pinta-pinta*** (ayam untuk dipelihara). semiotik maknanya agar keluarga tersebut mau memelihara ayam tersebut jika datang keluarga dapat dipotong dan makan bersama.

6. ***Amak dabuhen/Amak tayangen*** (tikar tidur ditambah bantal) semiotik maknanya bermakna tempat tidur, memikirkan hal-hal yang baik menjadi tempar bermusyawarah menjelang istirahat malam.

7. ***Gula Tualah*** (**Gula merah dan kelapa**) *Gula Tualah* memberi makna kemanisan hidup dalam berumah tangga menyeimbangkan antar keberpihakan kepada keluarga istri dan keluarga suami jangan berpilih kasih tetapi harus sama manisnya.

Semiotik Makna pada Perlengkapan-Perlengkapan *Mata Kerja* Pesta Perkawinan Adat Karo Pada Suku Karo Langkat

## 1. Ose (Pakaian) Wanita

*tudung* : Kalam Kalam, Beka Buluh

*Tudung* merupakan salah satu mahkota kecantikan pada wanita Karo yang dipakai/dijunjung dikepala. *Tudung* merupakan satu ciri kedudukan pada perempuan Karo didalam adat, yang wajib mengenakan tudung pada saat prosesi adat berlangsung adalah *Kalimbubu* (Wanita yang dituakan di adat ), *senina sipemeran*( ibu beradik kakak) ,yang berperan didalam adat biasanya sebelum pesta adat beberapa hari sebelumnya sudah diketahui siapa yang harus memakai tudung.

- *Abit (Kain) : Sungkit, Uis Julu/Jungkit, Uis Nipes*

*Abit (kain ) abit* yang disarungkan pada perempuan Karo memaknai kesopanan dalam berbusana, dimana aura paha kebawah harus ditutup dengan *abit* (kain)

- *Sertali Emas emas.*

*Sertali Emas emas* adalah perhiasan khas Karo yang dipakai untuk memperindah penampilan perempuan Karo dimana menandakan kemegahan dalam suatu pesta biasanya sudah *kerja sintua yang sudah ose er emas emas* pesta yang besar. tudung dihiasi dan dikalungkan dengan sertali.

- *Kampil*

*Kampil* (tas kecil berisi sirih, kapur, gambir dan tembakau) : memaknai bentuk kehormatan kepada kerabat yang datang, dimana kita wajib menawarkan sirih meski kerabat tersebut tidak makan sirih.

## 2. Ose (Pakaian) Pria

- *Uis arinteneng*

*Uis arinteneng* yang dipakai dalam *ose* pria Karo menandakan kewibawaan si pria dalam proses menjalankan adat, dan memaknai posisi didalam adat.

- *Bulang Bulang* ( kain yang di pundak pria) : Bekabuluh

*Bulang bulang* (kain bekabuluh yang dipakai pria sebagai penutup kepala) yang dipakai oleh pria karo memaknai kegagahan dalam kedudukannya dan tugas tanggung jawab yang harus ia junjung dalam kedudukannya.

- *Lange-lange* :

*Lange lange* ( *kain beka Buluh* yang di sangkutkan pada bahu pria Karo) : Memaknai beban tugas dan tanggung jawab yang harus di pikul berdasarkan kedudukan dalam posisi di adat.

- *Sertali Emas Emas*

Sertali emas emas yang dipakai pria dalam pesta adat menandakan kemegahan pesta yang besar di *osei lengap*.

Perlengkapan perlengkapan Ose (pakaian adat lengkap) pengantin terdiri atas:

1. Kain adat *Uis Beka Buluh* : Kain yang dipakai pengantin laki dan bapak pengantin sebagai topi dan yang diletak dibahu. dan lapisan *tudung* (mahkota pengantin) sebelah atas yang dipakai pengantin wanita dan ibu pengantin

**Memaknai:**

*Uis beka buluh* memaknai bahwa tugas dan tanggung jawab yang di pikul dan di junjung harus benar benar dijalankan didalam adat,sesuai dengan kedudukan masing masing didalam adat seperti Kalimbubu,Senina, dan anak beru dimana ke tiga posisi ini silih berganti kita dapatkan sesuai dengan pelaksanaan adat Karo.

2. *Uis Nipes* : Kain adat yang dipakai pengantin wanita dan ibunya yang di pakaikan di pinggang yang berwarna merah.

**Memaknai**

*Kemehagaan* (Kehormatan), *uis nipes* merupakan kain adat yang dipakai dalam upacara adat baik suka dan duka. Memaknai kemahagaan sebagai perempuan Karo yang identik dengan *Uis nipes*.

3. Sertali( Perhiasan ) yang digunakan di *tudung* dan di *bulang bulang* dan yang dikalungkan kedua pengantin.

**Memaknai:**

*Sertali* atau hiasan yang dikalungkan dan yang diletakkan di tudung dan di bulang bulang merupakan suatu tanda dan makna yang terdapat didalam pesta. apakah pesta yang besar (*sintua*), pesta yang sedang (*sintengah*) atau pesta yang sederhana (*singuda*). biasanya yang sudah menggunakan perhiasan sertali sudah masuk kategori pesta yang besar dan mewah.

4. Kampil, pada pesta perkawinan adat Karo Langkat pengantin wanita selalu membawa kampil dimana kampil tersebut berisi sirih, kapur, tembakau, pinang dan gambar.

Pada perkawinan adat Karo Langkat *Luah* (kado) dari pada *perbibin/Anak Beru* ( Kakak/Adik Perempuan dari Bapak perempuan) dan *luah Senina/Sembuyak* (sepupu dimana ibu atau bapak pengantin beradik kakak) biasanya berupa:

- a. Kain Panjang.
- b. *Uis Nipes* (kain tenun yang dipakai wanita Karo dibahunya)*Kampuh* (kain Sarung)

- a. Kain panjang, dalam perkawinan adat Karo Langkat kain panjang merupakan luah (kado) yang wajib diberi pada pengantin sesuai dengan perannya baik *Kalimbubu*, *senina/sembuyak* dan *anak beru*.

**Memaknai:**

Pada pemberian kain panjang selalu diikuti dengan kata enda luah kami nakku kain panjang murah dimana memaknai Agar perkawinan panjang dan langgeng sampai anak cucu, dan murah rejeki dalam rumah tangga yang baru.

Luah (kado) yang harus diberikan Kalimbubu diberikan berdasarkan urutan, (1).dimuali dengan periuk dan sendok nasi, (2) Pinggan (piring), (3) Beras mecicho page situnggang (beras putih),(4) manuk pinta-pinta (ayam kampung yang daranya), (5) amak tayangen dan bantal (tikar untuk alas tidur),(6) Amak Kampal (tilam) dan yang terakhir lemari berdasarkan kerja adat sintua (pesta adat yang besar megah dan meriah).

Pada pelaksanaan jam makan siang terdapat Makna semiotik perlengkapan ropsesi adat yaitu ***Pinggane Lanami*** (*Pinggane Jujuren*) sebanyak 12 buah, masing masing kepada *si ngalo perkempun*, *si ngalo perninin*, *singgalo bere-bere*, *sukut* (*senina*, *sembuyak*, *siparibanen*), *anak beru tua*, *anak beru menteri*, *kalimbubu kuta*, *guru kuta*, *penggual*, *pandenamura*, *pengulu lesung* dan *anak kuta*. Makna nya adalah mengharga posisi kedudukan seseorang diadat berdasarkan tuturnya dikhususkan piring makannya

Didalam adat Karo, selain luah adat, *kalimbubu si ngalo bere-bere* juga wajib memberikan *luah* (kado) secara pribadi oleh maminya (istri paman), berupa amak tayangen dan bantal,luah ini **memaknai**: Sukacita yang besar karena bebernya (keponakan) sudah tumbuh dewasa dan sudah menemukan gadis pujaan hatinya walau keponakan tersebut tidak pengambil beru puhun (impal)nya, tapi Kalimbubu tetap memberi doa restu yang penuh Proses pelaksanaan adat yang dilakukan secara nonverbal dimana orang tua pengantin manita melakukan *persentabin* (pemohon maaf) terhadap *Kalimbubunya mama* (kakak /adik laki laki dari ibu pengantin) di iringi dengan lagu simalungun rayat beriring berjalan, dimana ibu pengantin wanita terlebih dahulu membawa kampil kehamaten, dan di ikuti oleh kedua pengantin. secara keseluruhan mengelilingi dan menyalami kalimbubunya. Proses ini **memaknai** permohonan meminta doa restu kepada keluarga dan memita maaf apabila ada kesalahan yang ada karena mungkin *mekarus* (sepele) karena mereka juga masih muda dan belum faham sebenarnya bagaimana menjalankan adat Karo yang sebenarnya, mereka

memohon maaf apabila ada kesalahan dan mohon diajari apabila belum pas pelaksanaan yang mereka jalankan.

Pada foto terlihat *terdo* (duduk berselonjor) *bibi si ngalo perbibin* (adik/kakak perempuan dari ibu pengantin) dan *si rembah kulau* (kakak/adik perempuan dari bapak pengantin) di mana kaki ditutup dengan uis nipes, dalam prose ini terlihat bahasa nonverbal dimana proses ini merupakan perjalanan adat pembagian tukur pada posisi masing masing tapi sebagai suku Karo sudah tau dan faham makna dari bahasa **nonverbal** ini adapun maknanya adalah ketulusan dan ke iklasan mereka dalam menerima utang adat dimana menandakan bahwa anak mereka perbibin (keponakan ) dan permen (keponakan perempuan dari abang/laki laki lakinya) sudah sah berumah tangga dan sudah membentuk rumah tanggayang baru mereka mendapat tukur (mahar) perkawina.

## KESIMPULAN

Setelah menganalisis data mengenai Analisis Semiotik Pada Pesta Wacana Perkawinan Adat Karo Langkat”, maka peneliti menyimpulkan:

1. Bentuk semiotik dan makna Perlengkapan-Perlengkapan pada acara *Ngembah Belo Selambar* ( Melamar gadis Karo) pada Suku Karo Langkat dimana perlengkapan perlengkapan tersebut berupa *cimpa unung unung bulung singkut, Kampil persentabin, amak mentar, Uis arinteneng sebagai wadah penindi pudun, uang penindi pudun* senilai Rp. 170.000,-
2. Dimana memaknai bentuk semiotik Bagaimana bentuk Semiotik dan makna Perlengkapan-Perlengkapan pada acara *Nganting Manuk* ( malam menjelang hari H Pesta Adat )Pada Suku Karo Langkat. Karena *Nganting Manuk* diartikan”menenteng ayam” pada jaman dahulu ayam adalah simbol ternak sebagai lauk-pauk yang akan disantap dalam pertemuan adat. Perkawinan Adat Karo yang dulunya berbentuk dusun kedusun, ayam tersebut ditenteng oleh *Anak Beru* karena tidak adanya sarana perhubungan dan masih dilakukan berjalan kaki. Ayam-ayam ditenteng oleh *Anak Beru* menuju rumah orang tua calon pengantin wanita, disinilah muncul istilah *nganting manuk*.

3. Bagaimana bentuk Semiotik dan makna Perlengkapan-Perlengkapan pada *Mata Kerja* Pesta Perkawinan Adat Karo pada Suku Karo Langkat yang berupa ose kedua belah pihak pengantin dan orang tua, lampu, priuk dan sendoknya, Piring Capah, ayam kampung, beras putih, kalung sertali, tikar putih dan Luah kain panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer , 2007, *Linguistik Umum* . Jakarta: Rineka Cipta
- Abdul Chaer, 2009 (dalam Brown 1976) , *Psikolinguistik Kajian Teorik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Abdul Chaer, 2010, *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta Rineka Cipta
- Abdul Chaer, 2010, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arimi, Silal, 2008, *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia
- Brown, Gillian & George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Terjemahan. I. Soetikno, Jakarta: Gramedia.
- Bungin, Burhan. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Preda Media.
- Danang, 2010, *Jurnal Nilai dan Budaya*. Semarang : UNDIP
- Darwin Primsa, 1985, *Sejarah dan Budaya Karo*. Bandung : Yrama
- Eco, Umberto. 2009. *Teori Semiotika, Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, Serta Teori Produksi Tanda*. Terjemahan Inyik Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Franz, Magnis, 2001, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga
- Ginting. E. P, 1996, *Adat Perjabun Ibas Masyarakat Karo; Kinata Berita Simeriah Ibas Perjabun Kalak Karo*. Kabanjahe: Abdi Karya
- Ginting. Ukur, 2013, *Adat Karo Sirulo*. Medan
- Ginting. Sri Ulina, 2014, Tesis : *Jenis-Jenis Kesantunan Berbahasa Dalam Tindak Tutur Perkawinan Adat Karo di Desa Purwobinangun Kec. Sei. Bingai Kabupaten Langkat*. Medan. Program Pascasarjana (S2) Pend. Bahasa Indonesia. UMN Al-Wasliyah.
- Harahap. Rosmawati. (2014) *Jurnal Tifa. Sabai Nan Aluih dan Biola Na Mabugang: Analisis Bentuk dan Nilai*. Medan : UMN AL- WASLIYAH.
- Hoed, H. Benny. 2008. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: UI
- Kress, Hodge & Robert Gunter. 1991. *Social Semiotics*. Cambridge: Polity Press.
- Leech, Geoffery. 1983. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Penerjemah. Oka. Jakarta. UI.
- Lexy. J. Moleong, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhammad Asrori, 2009. *Psikologi pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima

- Mukti U. S. 1997, *Pragmatik*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Nababan, 2004. *Sosiolinguistik; Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Nana Syaodih, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PPS UPI
- Palmer, Richard E. 2003. *Hermeneutika; Teori Baru mengenal interpretasi*. Terjemahan. Musnur Herry. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Perwodarminta, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rahardi, 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Salam, H. Burhanuddin. 2006. *Etika Sosial; Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santoso, Riadi. 2003. *Semiotika Sosial. Pandangan Terhadap Bahasa*. Surabaya : JP PRESS
- Saragih, Amrin. 2006. *Bahasa Dalam Konteks Sosial*
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik*. Medan Poda.
- Schiffin, Deborah. 2007. *Ancangan Kajian Wacana*. Terjemahan. Unang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sitepu. A. G, Dkk, 2002. *Pilar Budaya Karo*. Kabanjahe: Abdi Karya
- Sitepu, Sempa. 1996. *Pilar Budaya Karo*. Medan: Bali
- Sinulingga, Jekmen. 2004. *Wacana Erdemubayu Batak Karo: Kajian Semiotika Sosial*. Denpasar: Program Magister (S2) Linguistik Unud.
- Sugiyono, 2011. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Surakaman, Winarno, 2004. *Teknik Penulisan Ilmiah Dasar dan Metode Teknik*. Bandung: Tarsito
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tarigan, Sarjani. 2009. *Lentera Kehidupan Orang Karo Dalam Berbudaya*. Medan: SI BNB-BABKI, BABKI
- Tarigan, Sarjani. 2008. *Dinamika Orang Karo, Budaya Dan Modernisme*. Medan: SI BNB-BABKI, ERGAJI
- Tarigan, Sarjani. 2011. *Kepercayaan Orang Karo*. Medan: SI BNB Press
- Wijana. Dewa Putu, 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset
- Wina, Sanjaya. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana

Winarno Surakhmad.2000. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito.

Yule, 2013. *Pragmatik*. Jakarta: Pustaka Pelajar